PERAN KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU DI SMP N 3 BOJA

Rias Dewi Setyowati[1], Noor Miyono[2]
[1,2]Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, University PGRI Semarang
ri4s.dewi@gmail.com, noormiyono@upgris.ac.id

ABSTRACT

This research report explains optimizing the quality of teacher teaching performance at SMP Negeri 3 Boja, Boja District. The quality of teacher teaching performance is an important element in achieving good quality education. The increasingly urgent demand for teachers who are qualified and perform optimally in carrying out their roles and duties as educators has implications for the need for efforts to develop teacher performance on an ongoing basis. The aim of this research is to describe and analyze the influence of the principal's instructional leadership on the quality of teaching performance of teachers at SMP Negeri 3 Boja, Boja District. The method used is a survey method with a quantitative approach. The total research sample was 35 teachers and 98 class VII students. The data collection technique uses a questionnaire. Data were analyzed through correlation and regression analysis. The research results show that the quality of teachers' teaching performance is in the high category, the principal's instructional leadership is in the high category. Partially, the principal's instructional leadership has a positive effect on the quality of teacher teaching performance. Furthermore, simultaneously, it also has a positive and significant effect on the quality of teacher teaching performance.

Keywords: Principal's Instructional Leadership, Quality Of Teacher Teaching Performance.

ABSTRAK

Laporan penelitian ini menjelaskan tentang optimalisasi mutu kinerja mengajar guru di SMP Negeri 3 Boja Kecamatan Boja. Mutu kinerja mengajar guru merupakan salah satu unsur penting dalam meraih mutu pendidikan yang baik. Dengan tuntutan yang semakin mendesak akan guru yang berkualitas dan berkinerja optimal dalam melaksanakan peran dan tugasnya sebagai pendidik berimplikasi pada perlunya upaya pengembangan kinerja guru secara berkesinambungan. Tujuan penelitian ini adalah terdeskripsikannya dan teranalisisnya pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap mutu kinerja mengajar guru SMP Negeri 3 Boja Kecamatan Boja. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel penelitian sebanyak 35 guru dan 98 siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis melalui analisis korelasi dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu kinerja mengajar guru berada pada kategori tinggi, kepemimpinan instruksional kepala sekolah berada pada kategori tinggi. Secara parsial, kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap mutu kinerja mengajar guru. Selanjutnya secara simultan, juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu kinerja mengajar guru.

Kata Kunci : Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Mutu Kinerja Mengajar Guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan cara yang utama dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM). Peran pendidikan terhadap pembangunan bangsa yaitu menghasilkan SDM yang unggul dan berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut visi di SMPN 3 Boja sebagai pencetak generasi yang kerkualitas bidang pendidikan, maka SMPN 3 Boja menetapkan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan melalui salah satu sasarannya yaitu meningkatnya kinerja pendidik.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran strategis dalam proses pembelajaran dan merupakan faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Tugas guru adalah memberikan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan pokok berupa ilmu pengetahuan.

Seorang guru hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan tugas utamanya yaitu mengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya dalam pasal 35 ayat 1, dikatakan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan guru tidak terlepas dari cara guru itu bekerja. Guru dituntut agar selalu memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru yaitu kemampuan yang diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dikaitkan dengan tugas pokok guru sebagai pengajar maka untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang tinggi diperlukan kinerja mengajar guru yang tinggi pula. Kinerja mengajar guru yang bermutu akan sangat menentukan pada kualitas hasil pembelajaran siswa karena guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru mampu menjalankan kinerjanya dengan baik sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Mutu kinerja mengajar guru dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan kemampuannya dalam memberikan layanan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Mutu kinerja mengajar guru ditunjukkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung efektif, dimana guru dipersyaratkan

memiliki kompetensi, profesionalisme dan kemampuan pedagogik yaitu antara lain penguasaan terhadap materi yang akan diajarkan, mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta mampu melakukan evaluasi pembelajaran.

Permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya tenaga pendidik yang profesional, berkualitas dan kompeten dalam bidang yang diajarkannya. Untuk itu Penilaian Kinerja Guru (PKG) atau sering disebut sebagai penilaian prestasi kerja perlu dilaksanakan sesuai dengan arah kebijakan pemerintah yang mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009) tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, disebutkan bahwa penilaian kinerja guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan profesionalismenya dengan jalan menilai kinerja guru setiap tahun.PKG memberikan kontribusi secara langsung pada mutu pembelajaran yang dilakukan guru sekaligus membantu pengembangan kariernya sebagai tenaga profesional. Melalui kegiatan ini diharapkan mutu kinerja mengajar guru dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil penilaian kinerja guru tahun 2022 terhadap guru di SMP N 3 Boja yang dilakukan oleh kepala sekolah pada setiap tahunnya, diperoleh nilai PK Guru sub unsur pembelajaran/bimbingan dalam rentang 76-90 yaitu berada pada kategori baik. Meskipun dari hasil penilaian kinerja guru sudah baik, akan tetapi perlu dilakukan upaya optimalisasi secara terus menerus. Dari hasil PKG tersebut, masih ditemukan adanya beberapa guru yang belum secara utuh melaksanakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, masih lemah dalam mengembangkan materi, dan belum semua guru menggunakan alat bantu pembelajaran.

Sedangkan hasil dari penilaian kinerja guru yang sudah baik perlu ditingkatkan atau minimal dipertahankan. Upaya ke arah tersebut memerlukan dukungan baik secara eksternal maupun internal. Dukungan eksternal paling tinggi berasal dari organisasi sekolah, seorang kepala sekolah menjadi pimpinan langsung dari guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap peningkatan mutu kinerja mengajar guru. Model kepemimpinan instruksional sangat cocok diterapkan bagi kepala sekolah yang memiliki perhatian tinggi terhadap mutu akademik atau pembelajaran. Kepala sekolah instruksional memberikan alokasi waktu yang lebih banyak untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru. Dengan membatasi kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial dan kegiatan non akademis lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa faktor kepemimpinan instruksional kepala sekolah dapat meningkatkan mutu kinerja mengajar guru, sehingga peneliti mengambil

fokus penelitian sebagai variabel pengaruh adalah kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

Kajian Teori

1. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Menurut Wahjosumidjo (2010, hlm. 83) mengartikan kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepemimpinan instruksional atau lebih dikenal dengan istilah kepemimpinan pembelajaran mulai dikenal di Indonesia pada tahun 2010. Menurut Huber (dalam Usman & Raharjo, 2013), kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) disebut juga education leadership, school leadership, visionary leadership and teaching, learning leadership, and supervision leadership.

Menurut Bush (dalam Usman, 2015) menyatakan bahwa konsep kepemimpinan instruksional fokus pada kegiatan belajar mengajar dan pada perilaku guru dalam melayani siswa. Pengaruh pemimpin ditargetkan pada pembelajaran siswa melalui guru. Sedangkan, Suhardan (2010, hlm. 73) menyampaikan bahwa kepemimpinan pembelajaran merupakan aktivitas kepala sekolah yang kesehariannya disibukkan dengan kegiatan mempengaruhi orang-orang yang menjalankan kegiatan akademik di sekolah, mereka adalah guru dan staf edukatif atau staf teaching. Sejalan dengan hal tersebut, Rigsbee (dalam Daryanto, 2011, hlm. 51) mengemukakan bahwa seorang kepala sekolah yang baik adalah seorang pemimpin yang bersifat instruksional yang membantu guru untuk menciptakan bagaimana cara terbaik siswa belajar. Kepala sekolah yang bersifat instruksional menempatkan agenda pembelajaran pada urutan pertama dari seluruh kegiatannya. Memberikan dukungan yang tepat untuk peningkatan mutu kinerja mengajar guru dan kesuksesan pembelajaran di kelas.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah perilaku kepala sekolah yang memprioritaskan aktivitasnya pada pembelajaran yaitu dengan mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memberikan layanan belajar terbaik kepada siswa.

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah menempatkan guru sebagai komponen utama yang perlu dikembangkan artinya kepemimpinan instruksional kepala sekolah membangun dan mendorong munculnya kreativitas guru yang profesional, inovatif, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dimana pembinaan terhadap kinerja mengajar guru dalam melaksanakan tugas mengajar menjadi target utama. Kepala sekolah memberikan implikasi yang luas dan besar dalam meningkatkan kinerja mengajar guru agar bermutu. Mutu kinerja mengajar guru pada akhirnya bermuara pada peningkatan layanan belajar siswa.

Menurut (Usman, 2013) Organization for Economic Cooperation and Development menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran efektif apabila kepala sekolah mampu memainkan perannya sebagai: (1) pemantau kerja guru, (2) penilai kinerja guru, (3) pelaksana dan pengaturan pendampingan dan pelatihan, (4) perencana Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru, (5) pengkoordinasi kerja tim, dan (6) pengkoordinasi pembelajaran kolaboratif. Langkah-langkah tersebut tampaknya perlu dilakukan mengingat laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat serta arus globalisasi menuntut guru untuk selalu memutakhirkan wawasan dan kemampuannya. Wawasan dan kemampuan seorang guru diharapkan mampu mendorong kegiatannya dalam proses belajar mengajar, sehingga guru memiliki cara pandang yang maju dalam menilai berbagai macam hal.

2. Mutu Kinerja Mengajar Guru

Konsep mutu perlu dipahami dengan baik dan jelas agar rencana program peningkatan mutu dapat terarah dan memberikan hasil yang optimal. Para ahli mendefinisikan mutu dari berbagai sudut pandangnya masing-masing. Usman (2014, hlm. 541) mengutip beberapa definisi mengenai mutu sebagai berikut: (1) Deming, mendefinisikan mutu sebagai satu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah sesuai pasar, (2) Juran, mengartikan mutu sebagai kemampuan untuk digunakan (fitness for use), (3) Crosby, menyatakan bahwa mutu sesuai persyaratan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, yang disebut mutu adalah sifat-sifat produk atau jasa yang sesuai persyaratan dan memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan penggunanya.

Berbicara tentang mutu berarti berbicara tentang suatu produk atau layanan (jasa). Dari sisi penyelenggaraannya, pendidikan termasuk kategori layanan jasa (service). Jasa menurut Kotler (dalam Syamsi, 2008) adalah setiap tindakan atau unjuk kerja yang ditawarkan oleh satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip intangible dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun. Dari pernyataan Kotler tersebut dapat dipahami bahwa jasa merupakan kinerja yang diberikan oleh penyedia layanan kepada konsumen. Bersifat intangible maksudnya jasa tidak berwujud, berbeda dengan barang atau benda. Jasa merupakan suatu kinerja (performance), tindakan, proses, atau usaha yang tidak bisa dilihat, dirasa, maupun didengar sebelum dibeli atau dikonsumsi.

Mengenai kinerja, Supardi (2013, hlm. 47) berpendapatbahwa kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan standardisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya dan sesuai dengan norma dan etika yang telah ditetapkan. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kinerja sebagai proses dan hasil akhir dari suatu kegiatan yang dilakukan seorang pegawai dalam

mencapai tujuan organisasi harus berdasarkan kepada standar atau ukuran yang telah ditentukan.

Mengajar pada intinya adalah melayani kebutuhan siswa dalam belajar. Untuk itu guru perlu memperhatikan kondisi siswa yang diajarnya, memahami latar belakang, kemampuan, minat, dan potensi yang dimiliki siswa. Pemenuhan terhadap kebutuhan belajar siswa akan memberi kepuasan bagi siswa yang ditandai dengan meningkatnya prestasi belajar yang dicapainya.

Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan guru harus terencana dan sistematis dengan memperhatikan dimensi kualitas pelayanan jasa dari Parasuraman, Zeithaml dan Berry (dalam Tjiptono, 2012, hlm. 174) yang meliputi: (1) reliabilitas (reliability), (2) daya tanggap (responsiveness), (3) jaminan (assurance), (4) empati (empathy), dan (5) bukti fisik (tangibles).

Penilaian terhadap mutu kinerja mengajar guru memerlukan sumber informasi data dari berbagai pihak, terutama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran yaitu siswa. Pandangan siswa mengenai kemampuan guru mengajar dan pelayanan yang diterimanya adalah faktor yang menentukan penilaian dan pengukuran kepuasan pelanggan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa mutu kinerja mengajar guru merupakan serangkaian perilaku atau kegiatan yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan kemampuannya dalam memberikan layanan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai secara efektif dan efisien.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Boja Kecamatan Boja. Populasi responden dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa kelas VII yang terdiri dari 35 orang guru dan 98 orang siswa. Melihat jumlah populasi yang besar, maka peneliti hanya akan mengambil sebagian dari populasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik Probability Sampling. Salah satu jenis dari teknik ini adalah Simple Random Sampling. Besaran jumlah sampel yang diambil dari populasi dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disusun berbentuk skala Likert. Sebelum angket disebarkan kepada responden, angket penelitian tersebut terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumenuntuk melihat validitas dan reliabilitasnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu kinerja mengajar guru, disebabkan karena aktivitas kepala sekolah yang benar-benar memfokuskan diri terhadap peningkatan proses dan hasil belajar siswa melalui guru. Artinya kepemimpinan instruksional memberdayakan segenap kemampuan guru dalam mengajar

sehingga mutu kinerja mengajar guru meningkat. Kinerja mengajar guru yang bermutu pada gilirannya akan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa karena hasil belajar siswa tidak langsung dari kepemimpinan instruksional kepala sekolah, melainkan melalui proses pengajaran yang dilakukan guru. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Leitwood dkk. (dalam Usman, 2015) yang menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar siswa, tetapi melalui guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Usman (2015), yaitu kepemimpinan instruksional adalah pendampingan yang fokus pada pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum, dan mengembangkan keprofesionalan guru untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Menjadi tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru. Seperti yang diungkapkan Emmanouil dkk. (2014), adalah tanggung jawab kepala sekolah untuk membangun kondisi kerja yang memungkinkan hubungan yang produktif dan kreatif antara guru dan seluruh komunitas sekolah, melakukannya dengan cara pengembangan profesional staf pengajar (guru)

Hal di atas selaras dengan pendapat Obi (dalam Enueme & Egwunyenga, 2008) mengemukakan bahwa untuk menjadi pemimpin instruksional yang berhasil, kepala sekolah harus memberi perhatian utama pada program pengembangan staf yang terdiri dari teknik kepemimpinan dan rancangan prosedur untuk mengubah peran kinerja guru. Obi menyatakan bahwa peran kepala sekolah dalam hal ini meliputi: kunjungan kelas, observasi, pertemuan, seminar dan workshop, perhimpunan profesi, dan program layanan pendidikan. Peran pemimpin instruksional dalam meningkatkan profesionalisme guru terkait dengan tanggung jawabnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kinerja mengajar guru yang bermutu.

2. Pembahasan

Rendahnya perolehan skor rata-rata dimensi reliabilitas (reliability) penyebabnya antara lain, guru memulai pembelajaran tidak tepat waktu, penggunaan metode mengajar yang kurang variatif, jarang menggunakan alat bantu belajar/media yang relevan dengan materi, dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hal ini akan menyebabkan faktor kebosanan pada siswa. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006, hlm. 64), faktor kebosanan pada siswa disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun.

Reliabilitas atau keandalan diukur dengan tindakan pelayanan yang tepat, profesionalisme dalam menangani keluhan siswa, melayani siswa Menurut Zeithaml, Bitner, dan Gremler (2006, hlm. 117), kendalan

didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan layanan yang dijanjikan dengan terpercaya dan akurat atau sesuai dengan apa yang dijanjikan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keandalan atau reliabilitas guru yaitu: (1) kemampuan, guru harus memiliki kemampuan profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya agar dapat meyakinkan siswa untuk berprestasi, (2) kinerja, guru dituntut memiliki kinerja yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, (3) kepribadian, guru memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai teladan bagi siswa dan membawa citra positif bagi lembaga sekolah, (4) Kedewasaan, guru mampu mengendalikan diri dan matang dalam mengendalikan kondisi siswa. (5) komitmen, guru harus membangun dan mempertahankan komitmen dalam lingkungan belajar yang sehat, sehingga siswa akan lebih termotivasi.

Berdasarkan temuan dari seluruh dimensi yang diteliti, dimensi etika memperoleh jawaban dengan skor paling tinggi, dan dimensi penilaian hasil belajar meskipun berada dalam kategori tinggi merupakan jawaban dengan skor terendah dari ketujuh dimensi tersebut. Hal ini menunjukkan peran kepala sekolah dalam memimpin, memfasilitasi, dan berkolaborasi dengan guru dalam menilai hasil belajar siswa masih dirasakan kurang oleh guru.

Menurut Hargreaves dkk. (2001), menekankan perlunya pemimpin instruksional untuk membantu guru menyesuaikan tuntutan ujian dengan penilaian profesional berkelanjutan untuk pengembangan siswa. Sedangkan Lingard dkk. (2003) mengemukakan bahwa, hal terpenting yang diperlukan dalam pembelajaran adalah pengembangan ruang dalam sekolah untuk membahas cara-cara dimana praktek kelas (penilaian dan pedagogik) dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja secara produktif.

Pengembangan kemampuan guru dalam menilai hasil belajar diterapkan oleh kepala sekolah dengan berbagai strategi, diantaranya: (1) melakukan kunjungan kelas untuk melihat proses penilaian secara langsung, (2) mengadakan rapat- rapat pembinaan guru untuk mengenalkan informasi baru yang perlu diketahui guru berkaitan dengan penilaian hasil belajar siswa, (3) mengikutsertakan para guru dalam diklat, seminar, dan penataran pendidikan yang membahas tentang penilaian, (4) mendorong para guru agar aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) karena melalui MGMP ini guru dapat berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengajar termasuk dalam memberikan penilaian dan pembuatan instrumen.

Penilaian hasil belajar dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan proses belajar siswa Siswa diberi kesempatan untuk mengikuti program remedial dan pengayaan untuk mencapai hasil yang optimal. Bagi kepala sekolah, penilaian hasil belajar siswa digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan, menyusun kebijakan dan mengembangkan program selanjutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu kinerja mengajar guru SMPN 3 Boja berada pada kategori baik. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah SMPN 3 Boja yang diukur melalui dimensi peningkatan secara berkelanjutan, kultur pembelajaran, penilaian hasil belajar, pengembangan profesionalisme guru, manajemen sekolah, etika, dan perbedaan berada pada kategori tinggi. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu kinerja mengajar guru SMPN 3 Boja.Hal ini mengindikasikan mutu kinerja mengajar guru ditentukan oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan komitmen guru secara bersama-sama. Dengan demikian, semakin baik kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan komitmen guru maka mutu kinerja mengajar guruakan semakin baik.

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan instruksionalkepala sekolah dan komitmen guru terhadap mutu kinerja mengajar kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dimensi penilaian hasil belajar merupakan dimensi yang memperoleh skor terendah. Untuk itu, dimensi penilaian hasil belajar perlu mendapat perhatian khusus dari kepala sekolah dengan upaya antara lain: (1) kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional seyogyanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan penilaian hasil belajar siswa, (2) membekali guru pengetahuan dan kecakapan tentang penilaian hasil belajar mulai dari konsep pemilihan teknik dan bentuk penilaian, penyusunan instrumen, penentuan metode penskoran, sampai penyusunan laporan hasil belajar siswa, (3) melihat secara langsung kegiatan guru dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa (observasi kelas), (4) mengenalkan informasi baru terkait penilaian hasil belajar melalui sosialisasi dan rapat-rapat pembinaan guru, dan (5) memfasilitasi guru dalam kegiatan MGMP, diklat, seminar, dan workshop mengenai penilaian hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2011). Kepala sekolah sebagaipemimpin pembelajaran. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Gava Media.

Hasibuan, J.J. & Moedjiono. (2006). Proses Belajar Mengajar.Cetakan ke-4. Bandung: Remadja Karya.

Kotler, P. (1999). Manajemen pemasaran di Indonesia. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya.

Sa'ud, U.S. (2013). Pengembangan profesi guru. Cetakan ke-6. Bandung: Alfabeta.

Slameto. (1995). Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Cetakan ke-3. Jakarta:
Rineka Cipta.

Suhardan, D. (2010). Supervisi profesional: layanan dalam meningkatkan mutu
pembelajaran di era otonomi daerah. Bandung: Alfabeta.

Sulthon. (2013). Peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan bagi anak usia dini. Jurnal ThufulA, 1 (1), hlm.135-152.

Supardi. (2013). Kinerja guru. Cetakan ke-1, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Syamsi.(2008). Pengaruh kualitas pelayanan jasa terhadap kepuasan konsumen pada siswa bimbingan dan konsultasi belajar Al Qolam Bandarlampung.Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 5 (1), hlm.18-36.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Usman, H. & Raharjo, N.E. (2013). Strategi kepemimpinan pembelajaran menyongsong implementasi kurikulum 2013. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XXXII (1), hlm. 1-13.

Usman, H. (2014). Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan. Cetakan ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, H. (2015). Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Jurnal
Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV (3), hlm. 322-333.

Wahjosumidjo. (2010). Kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoretik dan permasalahannya. Cetakan ke-7. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Wibowo. (2014). Manajemen kinerja. Cetakan ke- 4. Jakarta: RajaGrafindo Persada.